

**STRUKTUR GERAK TARI MANGANDA' DI KECAMATAN RINDING
ALLO TORAJA UTARA**

**Histiana, Rahma M, S.Pd, M.Sn, Dr. Andi Ihsan S.Sn., M.Pd
Program Studi Seni Tari
Histianalatif@gmail.com**

ABSTRAK

Histiana, 2018. Struktur Gerak Tari Manganda' di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. Skripsi. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai: Struktur gerak tari Tari Manganda' di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara yang dianalisis atau diuraikan dari tataran- tataran geraknya hingga tersusun suatu bentuk tari secara utuh dimulai dari motif, frase, kalimat, dan gugus. Serta mengetahui tentang tata hubungan tari Manganda'. Peneliti ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mmeenggunaakaan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Dari hasil penelitian tentang Struktur Gerak Tari Manganda' di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara menunjukkan bahwa tari Manganda' terdapat 3 ragam gerak yang terdiri dari 3 motif gerak, 6 frase gerak, 3 kalimat gerak, dan 3 gugus gerak. Tata hubungan dalam tarian Manganda' yaitu terjadi secara sintagmatis yaitu kaitan disetiap gerak yang menyerupai rangkaian mata rantai yang mengait dengan yang lain.

JUDUL : STRUKTUR GERAK TARI *MANGANDA'* DI KECAMATAN RINDING ALLO TORAJA UTARA

PENDAHULUAN

Struktur adalah suatu susunan yang dibangun secara beraturan berdasarkan pola-pola tertentu. Struktur yang terbentuk dalam satu jaringan satu sama lain saling memberi fungsi satu dengan yang lain. Struktur dapat diartikan sebagai satuan tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Struktur dalam seni merupakan tata hubungan sejumlah unsur-unsur seni yang membentuk suatu kesatuan karya seni yang utuh. Salah satu karya seni yang dapat dilihat dari pendekatan struktur yaitu seni tari. Struktur memandang tari dari pendekatan bentuk. Berhubungan dengan hal itu struktur tidak lepas hubungannya dari bentuk, karena struktur berkaitan dengan tata hubungan dari bentuk. (Royce, 2007: 69).

Struktur tari adalah suatu sistem kupasan, perincian gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk lalu di kualifikasikan dengan pendekatan linguistik kedalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Struktur tari penting untuk diteliti karena telaah

struktur tari merupakan pendekatan secara tekstual terhadap tari yang dimana perhatian utamanya terletak pada cara bagaimana menghasilkan semacam "*grammar*" atau "tata bahasa" gaya tari. Model ini banyak dipengaruhi oleh analisis struktur bahasa, sehingga pemahamannya dalam seni tari sebagai teks yang dapat dibaca, didefinisikan sebagai seperangkat tata hubungan gerak dalam kesatuan keseluruhan bentuk tari (Sumandiyo, 2007 :81-81)

Tari merupakan suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, waktu dengan struktur tari dan ragam tari. Tari yang substansi bakunya adalah gerak, merupakan salah satu media ungkap ekspresi jiwa manusia yang mempunyai karakteristik struktur tertentu disamping cabang kesenian lainnya. Gerak merupakan salah satu unsur utama dalam tari, gerak merupakan peralihan tempat atau kedudukan, gerak dalam tari merupakan unsur pokok atau dasar dimana tubuh berpindah posisi dari satu posisi ke posisi berikutnya, rangkaian-rangkaian gerak ditata

sedemikian rupa hingga membentuk suatu tari yang utuh (Jazuli 2008: 8) Salah satu daerah yang dapat dilihat model struktur tarinya yaitu tari – tarian yang ada di daerah Toraja.

Tarian di daerah Toraja secara umum itu lebih didominasi oleh gerakan tangan yang di *Ra'pa* (patahan pergelangan tangan) dan gerakan kaki yang jinjit sambil mengeper. Misalnya tari *Pagellu*, dan tari *Pa'katia*. Sedangkan tarian laki-laki di daerah Toraja kebanyakan hanya fokus di gerakan kaki, gerakan tangannya hanya sebagai penyeimbang saja. Contohnya yaitu tari *Pa'randing* dan tari *Manganda'*. Beda halnya dengan Tari yang ada di daerah lain misalnya di Sulawesi Selatan yakni Makassar dan daerah Bugis yang dominan bergerak dengan sentuhan jari dan identik menggunakan kipas.

Tari sebagai salah satu pernyataan budaya, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat dan daerah yang menghasilkannya, karena seni ini merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu daerah seperti di daerah Toraja. Budaya

Toraja menjadi salah satu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan budayanya. Budaya Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan di kawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat budaya Toraja menjadi dikenal sampai ke luar negeri.

Orang Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal ini berimbas pada keberadaan upacara-upacara adat. Upacara itu terdiri atas tiga dasar upacara adat yang disebut Aluk Titanan Tallu, yakni : 1). *Aluk Rampe Matallo atau Upacara Rambu Tuka'*, merupakan upacara yang berhubungan dengan syukuran dan kesukaan. 2). *Aluk Rampe Matampu atau Upacara Rambu Solo'* atau upacara yang berkaitan dengan acara kedukaan. 3). *Aluk Mangola Tangnga'*, merupakan upacara yang berhubungan dengan harapan (Tangdilintin,1981:9).

Kepercayaan adat suku Toraja dikenal dengan nama *Aluk Todolo* yang artinya agama para leluhur. Jadi

ketiga dasar upacara adat dalam kehidupan orang Toraja tersebut di atas adalah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dari ajaran Aluk Todolo. Ketiga upacara di atas mengikat hidup dan kehidupan masyarakat diberbagai daerah di Toraja yang dalam perkembangannya masih susah ditinggalkan karena upacara-upacara ini adalah tempat pembinaan berbagai kekayaan dan kesenian Toraja yang ada hingga sekarang (Tangdilintin,1981:9).

Salah satu daerah yang merupakan tempat asal mula lahirnya kesenian-kesenian yang diciptakan seperti tari yaitu di Rinding Allo yang merupakan daerah bagian atas Toraja Utara. Salah satu tarian yang ada di daerah ini yaitu tari *Manganda'*. Tarian ini adalah salah satu tarian yang dilestarikan oleh masyarakat Toraja yang merupakan tarian yang ada pada upacara ritual pemujaan agama lokal Toraja.

Tari *Manganda'* dibawakan oleh sekelompok lelaki yang memakai tanduk kerbau di kepala dan dihiasi uang logam dan menggunakan semacam bel atau lonceng kecil yang

berdering-dering sambil diiringi teriakan oleh para penari. Gerak tarian ini yaitu fokus pada gerakan kaki, sedangkan tangan merupakan gerakan penyeimbang saja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai struktur gerak Tari *Manganda'* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana motif, frase, kalimat, dan gugus gerak tari *Manganda'* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara ?
2. Bagaimana tata hubungan gerak tari *Manganda'* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara ?

METODE PENELITIAN

Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mendeskripsikan bagaimana motif, frase, kalimat, dan gugus gerak tari *Manganda'* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara

- b. Mendeskripsikan bagaimana tata hubungan gerak tari *Manganda'* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara

2. Desain Penelitian

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data dan analisis data
- c. Kesimpulan

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks dan tersusun dari proses. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung sebelum melakukan penelitian secara mendalam dan dibantu dengan data-data tulisan mengenai objek yang diteliti. Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber tentang tari *Manganda'*.

2. Wawancara

Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial. Adapun teknik wawancara yang dihubungkan adalah teknik wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan, dalam wawancara ini karena pernyataan-pernyataan secara terstruktur dan sistematis, maka peneliti berdialog langsung dengan narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data di lapangan, peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif melihat atau menganalisis

dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media yang dipilih (dalam Sulfiana 2015:28). Data dokumentasi memiliki keabsahan yang paling tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

1. Tari *Manganda'* di Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara

Kata *Manganda'* berasal dari kata sehari-hari yang digunakan masyarakat Toraja yang berarti *nondo-nondo* atau kondo atau loncat-loncat yang dibarengi dengan rasa kegembiraan. Tarian *Manganda'* sama dengan tari *Ma'randing* (tari Toraja yang ditarikan pada upacara *rambu solo*), yaitu fokus di gerakan kaki, gerakan tangan hanya sebagai penyeimbang saja. Gerakan dalam tarian ini tidak memiliki hitungan yang baku, yang baku hanyalah urutan gerakannya saja.

Tarian ini berasal dari daerah atas Toraja Utara, yaitu di daerah Rinding Allo. Tari *manganda'* ditampilkan pertama kali pada upacara *Ma'bu'a* yang dilakukan oleh keluarga Polopadang. Tari *Manganda'*, merupakan tarian yang ditampilkan pada upacara *Rambu Tuka*, sedangkan di upacara *Rambu Solo* tarian ini tidak ditampilkan. Pada upacara *Rambu Tuka*, tarian ini biasanya ditampilkan pada acara *Ma'bu'a* dan *Mangrara banua*. *Ma'bu'a* adalah ritus syukur tertinggi dalam upacara *rambu tuka'*, tetapi tidak semua daerah lingkungan adat mengadakan pesta *Ma'bu'a*, karena hanya orang keturunan bangsawan yang dapat melaksanakannya. Dan yang kedua yaitu *Mangrara banua*. *Mangrara* berasal dari kata "*Mang*" yang dalam bahasa Toraja merupakan kata kerja dan "*rara*" artinya darah sedangkan *banua* artinya rumah. Suatu upacara akan sah dilaksanakan jika ada pertumpahan darah, dalam hal ini yaitu hewan yang

dikurbankan dalam upacara. Jadi *mangrara banua* dapat diartikan sebagai ucapan syukur atas selesainya pembangunan atau renovasi pada sebuah *Tongkonan* atau rumah adat dengan mengurbankan atau meneteskan darah binatang. Tetapi dalam acara *mangrara banua* tidak semua acara tersebut bisa menampilkan tari *Manganda'* hanya acara *mangrara banua* yang dilakukan oleh keturunan bangsawan yang bisa menampilkan tarian ini.

Tari *Manganda'* identik dengan garis keturunan, jadi tarian ini tidak sembarang orang yang bisa menarikannya, hanya orang yang masih memiliki garis keturunan bangsawan yang bisa menarikannya, ini terlihat dari kostum yang digunakan seperti *Sepu* (tas khas Toraja), tanduk kerbau dan ornamen-ornamen yang dipakai dalam kostum tersebut. *Sepu* dulunya merupakan benda yang sangat mahal, harga satu *sepu* bisa sampai satu ekor kerbau, dan Tanduk kerbau yang dipakai

dalam tarian *manganda'* merupakan tanduk yang ada pada upacara *rapasan sundun* yaitu upacara tertinggi yang dilakukan oleh bangsawan Toraja. Jadi memang tarian ini merupakan tarian yang bisa ditarikan jika seseorang tersebut masih memiliki garis keturunan bangsawan.



(Dokumentasi Yultin, 8 Agustus, 2017)

a. Gerak

Gerak dalam tarian *Manganda'* yaitu fokus pada gerakan kaki, gerakan tangan hanya sebagai gerakan penyeimbang saja. Gerak tari *Manganda'* hanya memiliki 3 ragam gerak, dan tarian ini tidak banyak memiliki motif gerak, geraknya pun diulang-ulang.

1) Ragam I *Nondo*
Ma'Pempissan



Gambar 2. Ragam gerak I
(Dokumentasi Histianana, 17
September, 2016)

2) Ragam II *Nondo Ma'Penduan*



Gambar 3. Ragam gerak 2
(Dokumentasi Histianana, 17
September, 2016)

3) Ragam III *Nondo*
Ma'Pentallun



Gambar 4. Ragam gerak 3
(Dokumentasi Histianana, 7 Juli,
2018)

b. Penari

Penari dalam tarian *Manganda'* yaitu seorang laki-laki yang masih memiliki garis keturunan bangsawan yang berasal dari daerah bagian atas Toraja Utara. Tarian ini hanya bisa ditarikan oleh laki-laki saja, karena hanya laki-laki saja yang bisa menggunakan simbol tanduk kerbau sebagai hiasan kepala. Usia penarinya yaitu minimal 20 tahun keatas. Tetapi semakin tua penarinya, akan semakin terlihat berwibawa, karena penari yang berusia tua lebih banyak menghayati gerak tariannya, dibandingkan penari yang usianya masih muda, gerakannya terlalu energik.

Jumlah penari dalam tarian *Manganda'* menurut filosofi Toraja, angka penari dalam *rambu tuka'* itu harus ganjil, dan dalam *rambu solo'* angka penari yaitu genap. Ganjil dalam *rambu tuka'* artinya yaitu berkat tuhan semakin melimpah dan akan sampai seterusnya. Jadi, jumlah penari dalam tarian *manganda'* tidak dibatasi, tetapi minimal penari berjumlah 5 orang. Dan dalam tarian ini tidak sembarang orang yang bisa menarikannya, hanya orang yang masih memiliki garis keturunan bangsawan yang bisa ikut dalam tarian ini.

c. Kostum dan Aksesoris

Kostum tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh penari, tetapi juga merupakan pendukung tarian, disamping itu kostum tari menampilkan ciri suatu bangsa atau daerah tertentu dan pelengkap suatu pertunjukan.

Kostum yang digunakan dalam tarian *Manganda'* yaitu memakai baju adat laki-laki Toraja, yaitu baju *tallu buku* dan memakai sarung *pattannun* yang

dipakai seperti selempang yang berwarna putih. Kemudian hiasan kepala yang memakai simbol tanduk kerbau yang terdapat berbagai ornament di sekitarnya seperti koin kuno, kain *Ma'wa*, kain *Sarita*, dan memakai bulu ayam. Aksesoris yang digunakan yaitu memakai kalung *tora* serta memakai *Sepu'* yakni tas khas Toraja yang juga sebagai pelengkap tarian *Manganda*.

Uraian kostum dan aksesoris yang digunakan dalam taraiian *Manganda'*;

- 1) Baju *tallu buku* : Yaitu baju khas Toraja yang dipakai oleh laki-laki sepasang dengan celana yang berwarna merah dan bermotif garis-garis atau kain khas Toraja yakni *pattannun*



Gambar 5. Baju dan celana *Tallu buku*
(Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)

- 2) Sarung *pattannun* : Sarung yang digunakan sebagai pelengkap dari kostum tarian ini, sarung tersebut dipakai seperti selempang, sarung *pattannun* yang dipakai yaitu berwarna putih yang menyimbolkan bangsawan.



Gambar 6. Sarung *Pattannun* digunakan sebagai Selempang (Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

- 3) Tanduk Kerbau : Tanduk yang digunakan sebagai hiasan kepala. Tanduk yang dipakai bukan sembarang tanduk, tanduk ini merupakan tanduk yang telah di upacara dalam upacara tertinggi *rambu solo* yaitu *rapasan sundun*. Tanduk ini dihiasi beberapa ornament-ornamen kuno lainnya.



Gambar 7. Hiasan kepala Tanduk Kerbau (Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

- 4) Kain *Ma'wa* dan kain *Sarita* : yaitu kain kuno artinya bahwa orang Toraja dulunya memakai kain *Ma'wa* dan kain ini masih ada sampai sekarang dan digunakan dalam tarian ini.



Gambar 8 Kain *Ma'wa Tua* (Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

- 5) Bulu ayam: Hiasan tandu kerbau juga terdapat bulu ayam

yang letaknya diatas uang koin kuno, makna dari bulu ayam tersebut yaitu karena dalam upacara *Ma'bu* yang pertama dilakukan yaitu memotong ayam di atas tongkonan. Jadi bulu ayam itu menyimbolkan sebagai tanda bahwa dalam upacara selalu ada pemotongan ayam



Gambar 9. Bulu Ayam
(Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

6) Uang Koin kuno : Makna dari uang koin kuno ini yaitu bahwa uang merupakan kebutuhan utama, dan jika ingin melaksanakan upacara yang paling utama dibutuhkan yaitu uang.



Gambar 10 Uang Koin Kuno
(Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

7) Kalung *Tora'* : Aksesoris yang digunakan dalam tarian *Manganda* yaitu kalung *tora* yang terbuat dari kayu



Gambar 11 Aksesoris kalung *Tora*
(Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

8) *Se'pu* : *Se'pu* adalah tas kecil yang terbuat dari kain khas Toraja dan manik-manik yang berukuran kecil biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan sirih dan pinang, atau biasa disebut *pa'ngan* oleh masyarakat Toraja. Tas ini dulunya hanya dipakai oleh keturunan bangsawan saja.



Gambar 12 Tas *Se'pu*
(Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

d. Properti dan Iringan

Properti yang digunakan dalam tarian *Manganda'* yaitu hanya menggunakan lonceng, yang bagi masyarakat Toraja disebutnya *giring-giring* atau lonceng kecil yang dipegang menggunakan tangan kanan. Iringan musik selalu berdampingan dengan tari, musik yang digunakan adalah musik internal yakni hanya vokal dari para penari dan juga properti lonceng.

Lonceng ini juga termasuk alat musik yang digunakan pada tarian *Manganda'* karena lonceng ini juga sebagai penanda dalam bergerak. Jadi dalam tarian ini tidak digunakan alat musik yang biasa digunakan dalam tarian, tetapi hanya melibatkan vokal atau suara teriakan dari penari dan juga bunyi dari lonceng atau *giring-giring*



Gambar 13 *Giring-giring*
(lonceng)
(Dokumentasi Histianana, 7 Juli,
2018)

e. Tempat Pertunjukan

Tari *Manganda'* ditarikan pada saat hari puncak *Mangrara banua* yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut, dan ditampilkan di depan tongkonan yang dinamakan *Kala'paran* (halaman depan tongkonan).

f. Waktu

Durasi dalam tarian *Manganda'* yaitu tidak dipatenkan karena mengikut dengan permintaan dari pemilik acara, tetapi biasanya tarian ini berdurasi 7 sampai 9 menit.

2. Struktur Gerak Tari *Manganda'*

Struktur tari adalah suatu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik di dalam tari. Struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu, Penganalisaan struktur gerak agar lebih jelas maka struktur gerak tersebut diuraikan dari tataran-tataran geraknya hingga tersusun suatu bentuk tari secara

utuh dimulai dari motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak. Dalam tari manganda' terdiri dari 3 ragam gerak yang dimana gerakannya didominasi oleh gerakan kaki, lutut, dan tangan.

a. Motif Gerak Tari *Manganda'*

1) Motif (1) di Ragam I



Gambar 14 Motif gerak 1 Ragam I
(Dokumentasi Histiana, 17 September ,
2016)

Jalan *nondo*, yaitu menekuk lutut secara bergantian kiri dan kanan. Kedua tangan ditekuk kedalam, Tangan kanan diayunkan ke atas dan ke bawah sambil membunyikan lonceng dan ke bawah memantul pada telapak tangan kiri, posisinya lebih rendah daripada tangan kanan yang memegang lonceng. Gerakan ini diulang – ulang sampai di arena pentas dengan hitungan 4 x 8.

2). Motif (2) di Ragam I



Gambar 16 Motif gerak 2 Ragam I
(Dokumentasi Histiana, 17
September, 2016)

Kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan kedua lutut ditekuk, kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Dan bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Kemudian kaki kiri di tarik kebelakang dengan posisi di belakang kaki kanan, posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai di ikuti tangan kiri di ayunkan ke bawah, posisi tangan lurus dan posisi telapak tangan kedalam. Gerakan ini diulang sebanyak 4 kali dengan hitungan 1 x 8. Dengan pengembangan gerak yaitu membentuk pola 4 arah mata angin sebanyak 2 x 8.

3) Motif (3) di Ragam II dan III



Gambar 18 Motif gerak 3 Ragam II dan III

(Dokumentasi Histiana, 17 September, 2016)

Motif gerak ini ada pada ragam II dan III, yaitu kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan lutut ditekuk, dan kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Gerakan selanjutnya, yaitu kaki kiri ditarik kebelakang, sampai jari- jari kaki kiri di pertengahan kaki kanan dengan posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai bersamaan dengan itu, tangan kiri juga diayunkan turun dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas lalu tangan kiri diletakkan di

pinggang (tolak pinggang), tangan kanan membunyikan lonceng lalu *nondo* secara bergantian. Pada ragam ke II dilakukan *nondo* sebanyak 2 kali, dan pada ragam ke III dilakukan *nondo* sebanyak 3 kali.

b. Frase Gerak Tari *Manganda'*

1) Frase angkatan (a) , terdiri dari motif gerak (1) dan (2) di ragam I, yaitu sebelum masuk di motif gerak 2 pada motif gerak (1) terdapat gerakan *nondo* sebanyak 1 kali sebelum masuk ke motif (2) gerakannya yaitu Kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan kedua lutut ditekuk, kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Dan bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Kemudian kaki kiri di tarik kebelakang dengan posisi di belakang kaki kanan, posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai di ikuti tangan kiri di ayunkan ke bawah, posisi tangan lurus dan posisi telapak tangan kedalam.

Gerakan ini diulang sebanyak 4 kali dengan hitungan 1 x 8.



Gambar 20 Gerak *Nondo* satu kali (Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)

- 2) Frase saleh (b), terdiri dari motif gerak (2) di ragam I gerak ini merupakan penyelesaian dari frase angkatan diatas. Geraknya yaitu kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan kedua lutut ditekuk, kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Dan bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Kemudian kaki kiri di tarik kebelakang dengan posisi di belakang kaki kanan, posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai di ikuti tangan kiri di ayunkan ke bawah, posisi tangan lurus dan

posisi telapak tangan kedalam. Gerakan ini diulang sebanyak 4 kali dengan hitungan 1x8. Dengan pengembangan gerak yang di variasikan yaitu membentuk pola 4 arah mata angin sebanyak 2 x 8 dari kiri ke kanan kemudian kembali ke posisi awal.



Gambar 21 Gerak Pengembangan 4 Pola arah Mata angin (Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)

- 3) Frase angkatan (c), terdiri dari motif gerak (2) di ragam I dan motif gerak (3) di ragam II yaitu sebelum masuk ke motif gerak (3) di ragam II terdapat gerakan motif gerak (2) yang di ulang dengan hitungan 1,2,3,4 di ragam I. Setelah itu masuklah motif gerak (3) di ragam II yaitu kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan lutut ditekuk, dan kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas

searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Gerakan selanjutnya, yaitu kaki kiri ditarik kebelakang, sampai jari- jari kaki kiri di pertengahan kaki kanan dengan posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai bersamaan dengan itu, tangan kiri juga diayunkan turun dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas lalu tangan kiri diletakkan di pinggang (tolak pinggang), tangan kanan membunyikan lonceng lalu *nondo* secara bergantian. Pada ragam ke II dilakukan *nondo* sebanyak 2 kali



Gambar 22 (Dokumentasi Histiana, 7 Juli, 2018)

4) Frase saleh (d), terdiri dari motif gerak (3) di ragam II gerak ini merupakan penyelesaian dari frase angkatan diatas. Geraknya yaitu kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan lutut ditekuk, dan kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Gerakan selanjutnya, yaitu kaki kiri ditarik kebelakang, sampai jari- jari kaki kiri di pertengahan kaki kanan dengan posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai bersamaan dengan itu, tangan kiri juga diayunkan turun dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas lalu tangan kiri diletakkan di pinggang (tolak pinggang), tangan kanan membunyikan lonceng lalu *nondo* secara bergantian sebanyak 2 kali. Gerakan ini diulang sebanyak 4 kali dengan hitungan 2 x 8. Dengan pengembangan gerak yang di variasikan yaitu membentuk pola 4 arah mata

angin sebanyak 4 x 8 dari kiri ke kanan kemudian kembali ke posisi awal.



Gambar 23
(Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)

- 5) Frase angkatan (e) terdiri dari motif gerak (3) di ragam III yaitu gerak tarian dengan hitungan 1,2,3,4,5 kaki kiri ditarik kebelakang, sampai jari- jari kaki kiri di pertengahan kaki kanan dengan posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai bersamaan dengan itu, tangan kiri juga diayunkan turun dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas lalu tangan kiri diletakkan di pinggang (tolak pinggang), tangan kanan membunyikan lonceng lalu *nondo* secara bergantian sebanyak 3 kali. Gerak ini diulang sebanyak 4 kali dengan hitungan 4 x 5.



Gambar 24

(Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)

- 6) Frase saleh (f), terdiri dari motif gerak (3) di ragam III gerak ini merupakan penyelesaian dari frase angkatan diatas. Geraknya yaitu kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan lutut ditekuk, dan kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Bersamaan dengan itu, tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng. Gerakan selanjutnya, yaitu kaki kiri ditarik kebelakang, sampai jari- jari kaki kiri di pertengahan kaki kanan dengan posisi tumit kaki tidak menyentuh lantai bersamaan dengan itu, tangan kiri juga diayunkan turun dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas lalu tangan kiri diletakkan

di pinggang (tolak pinggang), tangan kanan membunyikan lonceng lalu *nondo* secara bergantian sebanyak 3 kali. Gerakan ini diulang sebanyak 4 kali dengan hitungan 4 x 5. Dengan pengembangan gerak yang di variasikan yaitu membentuk pola 4 arah mata angin sebanyak 4 x 5 dari kiri ke kanan kemudian melakukan gerak jalan *nondo*, yaitu menekuk lutut secara bergantian kiri dan kanan. Kedua tangan ditekuk kedalam, Tangan kanan diayunkan ke atas dan ke bawah sambil membunyikan lonceng dan ke bawah memantul pada telapak tangan kiri, posisinya lebih rendah daripada tangan kanan yang memegang lonceng. Gerakan ini diulang – ulang sampai keluar di arena pentas dengan hitungan 4 x 8.



Gambar 24
(Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)



Gambar 25
(Dokumentasi Histian, 7 Juli, 2018)

c. Kalimat Gerak Tari *Manganda*'

Kalimat gerak merupakan kesatuan dari frase angkatan dan frase *saleh* yang merupakan satu rangkaian gerak yang sudah selesai dalam satu periode. Kalimat gerak bisa terdiri dari satu atau beberapa frase angkatan dan satu frase *saleh*. Adapun kalimat gerak dalam tari *Manganda*' yaitu;

- 1) Kalimat gerak I yaitu terdiri dari, 2 frase (a dan b), dan 2 motif gerak yaitu motif (1) dan (2) di ragam I
- 2) Kalimat gerak II yaitu terdiri dari, 2 frase (c dan d), dan 2 motif gerak yaitu motif gerak (2) di ragam I dan motif gerak (3) di ragam II.
- 3) Kalimat gerak III yaitu terdiri dari, 2 frase (e dan f), dan 1 motif gerak yaitu motif gerak (3) di ragam III

d. Gugus Gerak Tari *Manganda'*

Gugus gerak merupakan sekelompok kalimat gerak atas dasar pembagian dari pola iringan, Adapun gugus gerak dalam tari *Manganda'* yaitu dilihat dari penyelesaian dari tiap ragam;

- 1) Gugus gerak I terdiri dari kalimat gerak I, 3 frase (a, b, dan c), dan 2 motif gerak yaitu motif (1) dan (2) di ragam I
- 2) Gugus gerak II terdiri dari kalimat gerak II, 2 frase (c dan d), dan 1 motif gerak yaitu motif gerak (3) di ragam II.
- 3) Gugus gerak III terdiri dari kalimat gerak III, 2 frase (e dan f), dan 1 motif gerak yaitu motif gerak (3) di ragam III

3. Tata Hubungan Gerak Tari *Manganda'*

Tata hubungan dalam tari *manganda'* mengacu pada tata hubungan sintagmatis yaitu kaitan antar motif gerak yang menyerupai rangkaian mata rantai yang mengait dengan yang lain, dan begitu seterusnya. Tata hubungan gerak tarian *manganda'* terjadi secara

sintagmatis yaitu kaitan antar setiap motif gerak tari *manganda'* dimana terdapat gerakan *nondo* satu kali, gerakannya yaitu posisi badan lurus kemudian kedua lutut ditekuk satu kali, dan kedua tangan tegap lurus. Gerak ini merupakan gerak penghubung di setiap sebelum memasuki motif gerak selanjutnya yang saling mengait.

Tata hubungan sintagmatis dapat juga dilihat dari tata hubungan pola gerak yang satu dengan pola gerak berikutnya, yang berkesinambungan secara runtut. Dalam tarian *manganda'* disetiap ragamnya terdapat pola 4 arah mata angin kemudian dibalas lagi untuk kembali ke posisi awal yang berkesinambungan secara runtut dan rapi dalam satu keterkaitan. Kesenambungan antar pola gerak tersebut pada dasarnya menggunakan gerak penghubung yaitu gerakan *nondo* satu kali dan gerak kaki kiri melangkah maju serong ke kanan dengan kedua lutut ditekuk, kaki kanan berada di belakang kaki kiri. Dan bersamaan dengan itu,

tangan kiri diayunkan ke atas searah dengan gerakan kaki kiri, telapak tangan menghadap atas, dan tangan kanan membunyikan lonceng.

Gerak penghubung dari setiap ragam tarian ini yaitu gerak nondo ditempat dengan hitungan 1 x 8 dimana badan, kaki, dan tangan semuanya bergerak yaitu menekuk lutut secara bergantian kiri dan kanan. Kedua tangan ditekuk kedalam, Tangan kanan diayunkan ke atas dan ke bawah sambil membunyikan lonceng dan memantul pada telapak tangan kiri, posisinya lebih rendah daripada tangan kanan yang memegang lonceng. Selanjutnya, penari berhenti bergerak selama 10 detik. Salah satu penari kemudian memberi kode dengan membunyikan lonceng, dan bersahut sahutan “...Aihihiiii...ahhahahaiiii”

lalu penari lain juga ikut bersahutan. Kemudian penari melakukan gerakan nondo, satu kali yaitu kedua lutut ditekuk dengan posisi tangan lurus ke bawah. Gerak ini merupakan

gerakan sebelum dan sesudah melakukan gerak disetiap ragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. "Analisis Data Penelitian Kualitatif". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Duli, Alin, Hasanuddin. 2003. "Toraja Dulu, dan Kini". Makassar. Pustaka Refleksi
- Endraswara, Suwardi. 2006. "Metodologi Penelitian Kebudayaan". Yogyakarta: GADJA MADAH University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. "Kajian Tari Teks dan Konteks". Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____ 2007. "Sosiologi Tari". Yogyakarta: Pustaka
- Holt, Claire. 2014. "Etnografi Tari Sulawesi". Yogyakarta: Papat Daya.
- Kaplan, David, Manners, Robert A. 2012. "Teori Budaya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lathief, Halilintar. 2016. "Panduan Penulisan Proposal dan Laporan Skripsi". Yogyakarta: Papat Daya.
- Royce, Anya Keterson. 2007. "Antropologi Tari". Bandung : Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Said, Abdul Azis. 2004. "Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja". Yogyakarta: Ombak
- Simatupang, Lono. 2013. "PERGELARAN". Yogyakarta: Jalasutra
- Sitonda, Muhammad Natsir. 2007. "Toraja Warisan Dunia". Makassar: Refleksi.
- Suharto, Ben. 1983. *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Jogjakarta.
- Suharto, Ben. "Pengamatan Tari Gambyong Pendekatan Berlapis Ganda" Kertas kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, 2-5 Februari 1987.
- Sumaryono, Suanda, Endo. 2006. "Tari Tontonan". Jakarta: LPSN (Lembaga Pendidikan Seni Nusantara)